

**MANAJEMEN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
DI SMPN SATAP SALU SIMBUANG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

SUHAENI
20 0206 0050

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**MANAJEMEN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
DI SMPN SATAP SALU SIMBUANG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

SUHAENI
20 0206 0050

Pembimbing:

- 1. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.**
- 2. Sarmila, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhaeni

NIM : 20 0206 0050

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 27 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Suhaeni
2002060050

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi yang berjudul “Manajemen Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang”


Yang ditulis oleh :

Nama : Suhaeni
NIM : 20 0206 0050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam


Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I


Firmans Patawari, S.Pd., M.Pd.
NIP: 198608092019031006

Pembimbing II


Sarmila, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 2016059203

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 25 November 2025

Lamp :

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di,

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi maka peserta didik tersebut di bawah ini:

Nama	: Suhaeni
NIM	: 2002060050
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Manajemen Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan BelajarSiswa di SMPN Satap Satu Simbuang.


Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian munaqasyah.

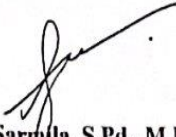
Demikain untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198608092019031006







Sarriba, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2016059203

HALAMAN PENGESAHAN

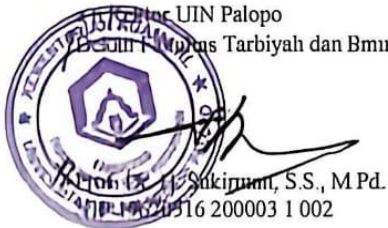
Skripsi berjudul Manajemen Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri Satap Salu Simbuang yang ditulis oleh Suhaeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002060050, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 23 Januari 2026 bertepatan dengan tanggal 4 Sya'ban 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 7 April 2026

TIM PENGUJI

1. Firmansyah, S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	()
2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji I	()
3. Firmansyah, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	()
4. Firnan Patawari, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing I	()
5. Sarmila, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	()

Mengetahui:

Rektor UIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Sukirmani, S.S., M.Pd.
NIP. 19720516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Munawir, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19930911 201903 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Manajemen Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang”.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo; Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I; Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor II; Dr. Takdir, S.H., M.Km. selaku Wakil Rektor III UIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj.

Fauziah Zainuddin., M.Ag Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan, Hj. Nursaeni., S.Ag., M.Pd. dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dr. Taqwa S.Ag., M.Pd. yang senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi Fakultas yang terbaik.

3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo dan Bapak Firmansyah, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo.
4. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. dan Sarmila, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi;
5. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd. selaku Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S, SE., M.AK. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Intang Sabbaran, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPN Satap Salu Simbuang beserta segenap guru dan staf yang telah membantu dan memberikan peluang penulis dalam melakukan penelitian.
9. Terkhusus kepada orang tua tercinta ayahanda Gondong Lolongan dan ibunda Asni yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis.

Meskipun tidak berkesempatan merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, ayahanda dan ibunda tetap mampu memberikan yang terbaik bagi penulis melalui doa yang tak pernah berhenti, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak pernah mengenal lelah. Segala langkah, semangat, dan keberanian peneliti untuk terus maju tidak pernah lepas dari dukungan, motivasi, do'a tulus dari mereka. Tiada kata yang cukup untuk membalas jasa dan cinta yang telah dicurahkan, namun semoga tulisan ini dapat menjadi bukti kecil dari rasa hormat, cinta, dan terima kasih penulis yang terdalam.

10. Kepada semua teman-teman seperjuangan, terkhusus mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Palopo angkatan 2020, teman-teman PLP II, teman-teman KKN, yang membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 27 Juni 2025

Suhaeni
20 0206 0050

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ey
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titin di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Faṭḥah</i>	a	a
إ	<i>Kasrah</i>	i	i
أ	<i>Ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أى	<i>Faṭḥah dan yā’</i>	ai	a dan i
أو	<i>Faṭḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... آ... إ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah[h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu (bukan asy-syamsu)</i>
الزلزلة	: <i>al- zalzalah (bukan az- zalzalah)</i>
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	<i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba 'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri 'āyahal-Maslahah.

9. Lafz al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*.

Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمةالله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-

). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

<p>Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).</p> <p>Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)</p>
--

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wata'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wasallam
as	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Manajemen.....	13
2. Manajemen Guru BK.....	30
3. Kedisiplinan	35
4. Kedisiplinan Belajar	36
C. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	41
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Defenisi Istilah	41

E. Data dan Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	44
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs. Al-Mujadilah/58:11	31
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu relevan.....	12
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karangka Pikir.....	39
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 2 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Suhaeni, 2026. *"Manajemen Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang."* Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Firman Patawari dan Sarmila.

Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Namun, di SMPN Satap Salu Simbuang masih ditemukan permasalahan seperti keterlambatan hadir, kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kurang teratur dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan layanan Bimbingan dan Konseling yang terarah, sistematis, dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar mampu membentuk perilaku belajar yang lebih disiplin pada diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di SMPN Satap Salu Simbuang pada Maret–Mei 2025. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen guru BK memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa melalui perencanaan program BK yang terarah, pelaksanaan layanan konseling secara individual dan kelompok, pemberian teladan, motivasi, serta komunikasi dengan orang tua. Dampaknya terlihat dari siswa yang semakin tepat waktu hadir di sekolah, semakin tertib dalam mengumpulkan tugas, berkurangnya pelanggaran tata tertib, dan terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen guru BK berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa baik dalam jangka pendek maupun dalam pembentukan budaya disiplin secara permanen di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Manajemen Guru BK, Kedisiplinan Belajar, Sekolah Menengah Pertama, SMPN Satap Salu Simbuang

Diverifikasi oleh UPAB



ABSTRACT

Suhaeni, 2026. *“The Management of School Counselors (BK Teachers) in Enhancing Students’ Learning Discipline at SMPN Satap Salu Simbuang.”* Thesis of Islamic Educational Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Firman Patawari and Sarmila.

Learning discipline is a fundamental factor in determining the success of the educational process at the junior secondary school level. However, at SMPN Satap Salu Simbuang, several issues persist, including students arriving late, low compliance with school regulations, and irregularity in completing and submitting assignments. These conditions necessitate the implementation of well-structured, systematic, and sustainable guidance and counseling (BK) services to foster more disciplined learning behaviors among students. This study employed a qualitative approach and was conducted at SMPN Satap Salu Simbuang from March to May 2025. Data were collected through field observations, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation review. Data validity was ensured through triangulation techniques, while data analysis was carried out through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the management practices of BK teachers in improving students’ learning discipline. The findings indicate that the management of BK teachers makes a significant contribution to enhancing students’ learning discipline through well-planned counseling programs, the implementation of both individual and group counseling services, role modeling, motivation, and communication with parents. The impact is evident in students’ improved punctuality, increased orderliness in submitting assignments, reduced violations of school rules, and the creation of a more conducive learning environment. Therefore, it can be concluded that the management strategies of BK teachers are effective in improving students’ discipline both in the short term and in fostering a sustainable culture of discipline within the school environment.

Keywords: School Counselor Management, Learning Discipline, Junior Secondary School, SMPN Satap Salu Simbuang

Verified by UPAB



المخلص

سُهيني، 2026، "إدارة مدرس الإرشاد والتوجيه في تحسين انضباط التعلم لدى الطلبة في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية المجمعنة سالو سيمبوانغ". رسالة جامعية، في شعبة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: فيرمان باتاوارى، وسارميلا.

يُعد انضباط التعلم أحد العوامل الأساسية في تحديد نجاح العملية التعليمية في المرحلة المتوسطة الأولية. ومع ذلك، لا تزال المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية المجمعنة سالو سيمبوانغ تواجه بعض المشكلات، مثل التأخر في الحضور، وضعف الالتزام باللوائح المدرسية، وعدم الانتظام في إنجاز الواجبات وتسليمها. وتستدعي هذه الحالة ضرورة إدارة خدمات الإرشاد والتوجيه بشكل منظم وممنهج ومستمر، بما يسهم في تنمية سلوك تعلم منضبط لدى الطلبة. اعتمدت الدراسة على المنهج الكيفي، وأجريت في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية المجمعنة سالو سيمبوانغ خلال الفترة من مارس إلى مايو 2025. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة الميدانية، والمقابلات مع مدير المدرسة والمدرسين والطلبة، إضافة إلى دراسة الوثائق. كما تم التحقق من مصداقية البيانات باستخدام تقنية التثليث، في حين جرى تحليل البيانات عبر مراحل جمع البيانات، وتقليصها، وعرضها، واستخلاص النتائج؛ بهدف الوصول إلى تصور شامل حول تطبيق إدارة مدرس الإرشاد والتوجيه في تحسين انضباط التعلم. وأظهرت نتائج الدراسة أن إدارة مدرس الإرشاد والتوجيه تسهم إسهاماً فعلياً في تعزيز انضباط التعلم لدى الطلبة من خلال التخطيط المنظم لبرامج الإرشاد، وتنفيذ خدمات الإرشاد الفردي والجماعي، وتقديم القدوة الحسنة، والتحفيز، والتواصل مع أولياء الأمور. وقد انعكست هذه الجهود في تحسن التزام الطلبة بمواعيد الحضور، وانتظامهم في تسليم الواجبات، وانخفاض مخالفات الأنظمة المدرسية، وتهيئة بيئة تعليمية أكثر ملاءمة. وبناءً على ذلك، يمكن الاستنتاج أن استراتيجيات إدارة مدرس الإرشاد والتوجيه نجحت في تعزيز انضباط الطلبة، سواء على المدى القصير أو في بناء ثقافة انضباط مستدامة داخل البيئة المدرسية.

الكلمات المفتاحية: إدارة مدرس الإرشاد والتوجيه، انضباط التعلم، المرحلة المتوسطة الأولية، المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية المجمعنة سالو سيمبوانغ

تمت المراجعة من قبل الوحدة المتكاملة لخدمات تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan formal pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, kompetensi akademik, serta kebiasaan belajar siswa. Salah satu aspek penting keberhasilan proses pendidikan adalah kedisiplinan belajar siswa, yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib pembelajaran, konsistensi menyelesaikan tugas, hingga tanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Tingkat kedisiplinan yang rendah berimplikasi pada menurunnya kualitas pembelajaran, rendahnya prestasi akademik, serta meningkatnya perilaku yang tidak produktif sehingga berdampak negatif pada iklim sekolah secara keseluruhan.

Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan perlu menempatkan upaya sistematis dan terpadu untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.¹ Kedisiplinan belajar siswa, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan penyelesaian tugas secara konsisten, adalah fondasi penting bagi efektivitas proses pembelajaran (misalnya, observasi di SMPN Satap Salu Simbuang menunjukkan beberapa siswa masih sering terlambat, tidak mematuhi tata tertib, dan kurang menyelesaikan pekerjaan tugas). Dalam konteks ini, keberadaan layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan karakter disiplin siswa.

¹ Yusika Bahri, *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 5 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2021), diakses dari Repository IAIN Palopo, <https://repository.iainpalopo.ac.id/3369/1/SKRIPSI%20YUSIKA%20BAHRI.pdf>

Peran guru bimbingan konseling (BK) di sekolah sangat vital dalam usaha peningkatan kedisiplinan siswa. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pembimbing individual, tetapi juga sebagai pengelola layanan yang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pembinaan disiplin. Melalui layanan konseling, intervensi kelompok, serta program pengembangan karakter dan manajemen perilaku, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian diri, manajemen waktu, motivasi belajar, dan pemahaman akan konsekuensi tindakan yang semuanya merupakan komponen kunci kedisiplinan belajar.

Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi manajemen layanan BK yang baik berkaitan positif dengan peningkatan kedisiplinan dan mutu layanan pendidikan.² Guru BK tidak hanya berperan sebagai pembimbing individual, tetapi juga sebagai manajer layanan: merencanakan program konseling, melakukan intervensi (baik secara individual maupun kelompok), serta mengevaluasi hasil layanan. Peran manajerial ini jika dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan dapat membantu siswa membangun keterampilan self-regulation, tanggung jawab, dan kontrol diri yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan belajar. Penelitian empiris menunjukkan bahwa manajemen BK yang baik berkorelasi positif dengan kedisiplinan siswa.³

² Hergi, *Manajemen Peserta Didik dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMPN 5 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2023), <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7421/1/HERGI.pdf>

Namun dalam praktik di lapangan, efektivitas peran guru BK sering terhambat oleh kendala manajerial, keterbatasan perencanaan yang sistematis, rendahnya koordinasi antar guru dan tenaga kependidikan, kurangnya sarana-prasarana khusus layanan BK, hingga beban tugas ganda yang melekat pada seorang guru yang merangkap tugas BK. Kondisi ini menyebabkan layanan BK berjalan fragmentaris, reaktif, dan kurang terukur sehingga potensi BK untuk meningkatkan kedisiplinan siswa belum optimal. Studi kasus di lingkungan Palopo dan sekitarnya menunjukkan variasi kualitas pelaksanaan manajemen BK ada sekolah yang berhasil mengintegrasikan manajemen BK dengan program kesiswaan sehingga berdampak baik pada kedisiplinan, namun ada juga yang masih belum memberi hasil signifikan.⁴ Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana manajemen BK direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara komprehensif agar mampu menjadi instrumen strategis dalam membentuk disiplin belajar siswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen pendidikan modern, peningkatan kedisiplinan siswa tidak lagi dapat dipandang sebagai tanggung jawab individual guru, tetapi membutuhkan tata kelola manajemen sekolah yang terstruktur, terencana, dan berkesinambungan. Kedisiplinan tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari sistem pembinaan, pengawasan, komunikasi, dan keterlibatan seluruh

³ Zindi Dewiyana, *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2025), <https://repository.iainpalopo.ac.id/10185/1/SKRIPSI%20ZINDI%20DEWIYANA>

⁴ Ayi I. Gusti Ayu Agung Krisna dan Mulyawan I Nyoman Rajeg, "Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMP," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 8, no. 2 (2019): 2251-..., https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2.2251

komponen sekolah khususnya melalui peran strategis guru BK sebagai pelaksana layanan pembinaan karakter dalam lingkungan institusi pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan di sekolah sangat ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan sekolah, pelaksanaan layanan pembinaan, dan komitmen guru dalam melakukan intervensi secara konsisten.⁵ Dengan demikian, peningkatan kedisiplinan siswa hanya dapat tercapai apabila seluruh proses manajemen sekolah berjalan terpadu, konsisten, dan saling mendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Selain itu, transformasi sistem pendidikan saat ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pendidikan karakter, pembinaan etika belajar, dan pengembangan kemampuan regulasi diri pada siswa. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku, mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar.⁶ Dalam situasi nyata, rendahnya disiplin belajar sering terlihat pada perilaku seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, rendahnya keterlibatan belajar, serta pelanggaran aturan yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar.³

⁵ Puspitasari, A. "Manajemen Pendidikan dan Implementasi Disiplin Sekolah", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2021), 15.

⁶ Lestari, S. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sekolah Menengah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2020), 5.

Layanan BK di sekolah tidak hanya berkaitan dengan konseling akademik dan pribadi, tetapi juga memainkan fungsi pengembangan motivasi, disiplin, dan kemandirian belajar melalui intervensi yang dirancang secara terencana, baik pada tingkat individual maupun kelompok.⁷ Peran ini tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogik dan sosial, tetapi juga kapasitas manajerial dalam merumuskan program kerja BK, mengimplementasikan layanan, serta melakukan evaluasi berkala untuk menilai keberhasilan program dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

Namun demikian, dalam realitas pelaksanaannya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan layanan BK di banyak sekolah masih kurang optimal. Beberapa guru BK menghadapi kendala pada aspek perencanaan program, koordinasi antar pihak sekolah, regulasi pelaksanaan, serta keterbatasan sarana yang mendukung pelaksanaan layanan.⁸ Akibatnya, implementasi layanan BK sering bersifat responsif dan reaktif, yaitu bekerja setelah masalah muncul, bukan preventif yang secara strategis dirancang untuk mencegah timbulnya masalah kedisiplinan siswa sejak awal.⁹ Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan variasi kualitas kedisiplinan siswa antar sekolah meskipun beroperasi dalam lingkungan yang sama.

⁷ Ramadhan, R. "Peran Layanan BK dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2 (2021), 44.

⁸ Fitriyani, N. "Evaluasi Implementasi Program BK di Sekolah Menengah", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2022), 18.

⁹ Hidayat, W. "Profesionalisme Guru BK dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa", *Counselling Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (2020), 30.

Fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa sekolah yang mampu mengintegrasikan fungsi BK dalam sistem manajemen sekolah secara profesional dan terukur umumnya memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang lebih baik, lebih stabil, dan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas manajemen layanan BK merupakan salah satu determinan kunci keberhasilan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa kompetensi manajerial guru BK, seperti kemampuan menganalisis kebutuhan siswa, merancang program pembinaan kedisiplinan, serta melakukan evaluasi secara terukur, memiliki korelasi langsung dengan perubahan perilaku belajar dan kedisiplinan siswa di sekolah.¹⁰ Guru BK tidak lagi cukup memberikan layanan konseling konvensional, tetapi harus mampu mengelola program pembinaan yang relevan dengan konteks sosial siswa, memanfaatkan pendekatan psikopedagogis yang tepat, serta mengintegrasikan teknologi dalam upaya membangun kedisiplinan yang adaptif terhadap perubahan zaman.¹¹ Dalam kondisi seperti ini, kemampuan sekolah, khususnya guru BK, untuk merancang layanan pembinaan kedisiplinan berbasis manajemen modern menjadi semakin mendesak dan strategis.

SMPN Satap Salu Simbuang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menempatkan kedisiplinan sebagai bagian penting dalam proses pembinaan siswa. Upaya ini tercermin melalui penerapan aturan kedisiplinan yang meliputi ketepatan hadir di sekolah, datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai

¹⁰ Perdana, S. "Kompetensi Manajerial Guru BK dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 6, No. 1 (2021), 14.

¹¹ Mulyani, R. "Tantangan Peran Guru BK pada Pendidikan Abad 21", *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 3, No. 2 (2022), 49.

ketentuan, pengaturan waktu belajar, menjaga ketertiban kelas, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pada dasarnya, kehadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dipisahkan dari aturan, tata tertib, serta norma yang harus dipatuhi sebagai landasan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Setiap siswa dituntut untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan tata tertib agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan mencerminkan pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

Selain itu, guru di SMPN Satap Salu Simbuang juga menempatkan pembinaan sikap, perilaku, dan budi pekerti sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pondasi pembentukan karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketepatan waktu, sikap di lingkungan sekolah, dan kepatuhan terhadap instruksi guru menjadi cerminan budaya disiplin yang seharusnya berkembang dalam diri siswa. Beberapa indikator kedisiplinan sudah berjalan baik, seperti kepatuhan sebagian siswa dalam memasuki kelas tepat waktu, menjaga interaksi positif dengan teman, serta melaksanakan tugas pembelajaran secara bertanggung jawab.

Namun demikian, masih dijumpai sejumlah permasalahan kedisiplinan yang memerlukan perhatian serius. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, seperti datang terlambat, meninggalkan kelas sebelum waktunya, kurang memperhatikan kerapian seragam, serta kurang konsisten menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya membutuhkan aturan

tertulis, tetapi memerlukan manajemen pembinaan yang sistematis, terarah, dan melibatkan seluruh komponen sekolah, terutama peran guru bimbingan dan konseling (BK). Peningkatan disiplin tidak dapat berlangsung secara instan, tetapi membutuhkan pembinaan yang terencana, bimbingan yang konsisten, serta adanya sinergi yang efektif antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa itu sendiri.

Dalam konteks tersebut, guru BK memegang peran strategis sebagai perencana, pengelola, pelaksana, dan evaluator program pembinaan kedisiplinan siswa. Melalui layanan konseling, bimbingan kelompok, konsultasi, serta program pengembangan diri, guru BK berperan membantu siswa memahami pentingnya disiplin, mengembangkan kemampuan pengendalian diri, serta membangun sikap dan kebiasaan belajar yang lebih bertanggung jawab. Peran manajerial guru BK menjadi penting untuk memastikan proses pembinaan berjalan terstruktur, terukur, dan mampu memberikan dampak nyata dalam menekan pelanggaran tata tertib di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Manajemen Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti telah menentukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang?
2. Bagaimana hasil implementasi manajemen guru BK dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi manajemen guru BK dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan dan bimbingan konseling terkait strategi manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi dan kajian teoritis mengenai penerapan manajemen layanan BK sebagai upaya pembentukan disiplin belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang maupun pada lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran tentang meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.
- b. Bagi Guru, diharapkan menjadi rujukan bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas manajemen layanan bimbingan dan konseling, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumber pengetahuan dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan memiliki peran penting dalam memberikan landasan empiris bagi penelitian ini, karena mampu menunjukkan keterkaitan antara temuan sebelumnya dengan fokus kajian yang sedang diteliti. Dalam konteks skripsi berjudul “*Manajemen Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*”, kajian penelitian sebelumnya berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana peran guru maupun manajemen layanan bimbingan dan konseling telah diteliti dalam hubungannya dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus penelitian, sekaligus menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu bagaimana strategi manajemen guru BK secara spesifik berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa penelitian terdahulu tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga pijakan penting untuk mempertegas kebaruan dan kontribusi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

1. Rata Jaya, Andi Syahrir & Samiruddin (2024), dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 14 Kendari”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dilaksanakan pada penerapan disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Disiplin waktu, guru memberikan bimbingan berupa

pemahaman serta nasehat kepada siswa yang melanggar akan pentingnya menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin perbuatan, guru memberikan bimbingan berupa pemahaman serta nasehat kepada siswa yang melanggar akan pentingnya menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.¹²

2. Festini Nakhe (2024). Dengan judul penelitian “Analisis Peran Guru untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Disebabkan kedisiplinan siswa menentukan keberhasilan siswa atau pun guru.¹³
3. Zaina Khuld Nakhwah, Nerlin & Muhamad Saleh (2025). Dengan judul penelitian “Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPNegeri 10 Kendari”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dikelas VIII SMP Negeri 10 Kendari yaitu: guru PPKn berperan sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan terakhir peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dikelas. Adapun faktor pendukung dalam peningkatan kedisiplinan belajar siswa dikelas adalah kesadaran dari siswa itu sendiri dan faktor penghambat yaitu

¹² Rata Jaya, Andi Syahrir & Samiruddin, “Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 14 Kendari”, *SELAMI IPS*, Vol 17, No. 1, (Januari 2024) hal 13.

¹³ Festini Nakhe, ”Analisis Peran Guru Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Smp Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan”, *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol 3, No. 1, (Januari 2024) hal 197.

kurangnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya serta kurangnya perhatian orang tua.¹⁴

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rata Jaya, Andi Syahrir & Samiruddin (2024)	Mengetahui peran guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa melalui disiplin waktu & perbuatan.	Sama-sama meneliti peran guru dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.	Tidak menyoroti profesionalisme guru dan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan.
2	Festini Nakhe (2024)	Mengetahui peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar.	Sama-sama membahas guru sebagai faktor kunci dalam kedisiplinan belajar siswa.	Tidak meneliti upaya profesionalisme guru maupun implementasi data hasil peningkatan kedisiplinan.
3	Zaina Khuld Nakhwah, Nerlin & Muhamad Saleh (2025)	Mengetahui peran Guru PPKn dalam meningkatkan kedisiplinan, serta faktor pendukung & penghambat kedisiplinan.	Sama-sama membahas peran guru dan faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan.	Fokus pada guru PPKn, bukan profesionalisme guru secara umum; tidak meneliti hasil implementasi data kedisiplinan.

¹⁴ Zaina Khuld Nakhwah, Nerlin & Muhamad Saleh, "Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPNegeri 10 Kendari", *SELAMI IPS*, Vol 18, No. 1, (Januari 2025) hal 47.

B. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Kata manajemen menurut Maman Ukkas berasal dari kata kerja “*tomanage*” berarti mengurus, mengatur, mengelola, memimpin kegiatan. Arti “*tomanage*” lainnya yaitu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Menurut Maman Ukkas, istilah *manajemen* berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to manage* yang memiliki makna mengurus, mengatur, mengelola, serta memimpin suatu kegiatan. Pengertian ini menunjukkan bahwa manajemen bukan hanya sekadar aktivitas administratif, tetapi mencakup keseluruhan proses pengaturan yang sistematis terhadap berbagai aktivitas dalam suatu organisasi. Dengan demikian, manajemen berperan sebagai mekanisme pengarah yang menjamin setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan aturan, prosedur, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, kata *to manage* juga mengandung arti memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti manajemen tidak hanya berfokus pada proses pengaturan, tetapi juga menekankan pada pemanfaatan sumber daya, baik itu sumber daya manusia, material, finansial, maupun teknologi, agar dapat digunakan dengan cara yang efisien dan efektif. Melalui manajemen, seluruh potensi yang dimiliki organisasi dapat digerakkan,

¹⁵Maman Ukkas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2014), 1.

diintegrasikan, dan diarahkan untuk menghasilkan kinerja yang maksimal sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dari perspektif ini, manajemen dipahami sebagai suatu keterampilan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, melainkan juga kemampuan konseptual dan kepemimpinan. Manajemen menuntut adanya kecakapan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengendalikan jalannya aktivitas agar seluruh komponen organisasi mampu berfungsi secara harmonis. Artinya, manajemen merupakan seni sekaligus ilmu dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan suatu sinergi yang membawa manfaat bagi individu maupun kelompok.

Dengan demikian, definisi manajemen yang dikemukakan Maman Ukkas menegaskan bahwa inti dari manajemen terletak pada kemampuan mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat. Proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, sehingga manajemen dapat dipandang sebagai instrumen yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan keberhasilan suatu organisasi.

Manajemen menurut Luther Gullick dalam Mochammad Heru Riza, dkk. (*Notes on the theory of organization. In L. H. Gulick and L. F. Urwick, eds. Papers on the science of administration. New york: institute of publick administration., n.d*) “perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, koordinasi, pelaporan dan penganggaran”. Luther Gullick menyebutkan bahwa manajemen menjadi suatu

bidang atau ilmu yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.¹⁶

Gulick menekankan bahwa manajemen merupakan suatu bidang ilmu yang secara sistematis berusaha memahami alasan dan cara orang bekerja sama dalam sebuah organisasi. Hal ini berarti bahwa manajemen bukan hanya sekadar mengatur pekerjaan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan dinamika interaksi antarindividu dalam rangka mencapai tujuan bersama. Melalui pendekatan ini, manajemen dipandang sebagai proses yang mengintegrasikan sumber daya manusia, material, dan finansial dengan cara yang terkoordinasi dan terencana.

Dalam praktiknya, penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dirumuskan oleh Gulick memberikan arah yang jelas bagi pimpinan maupun anggota organisasi dalam menjalankan perannya masing-masing. Misalnya, perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sasaran dan strategi; pengorganisasian memastikan adanya pembagian tugas dan struktur yang jelas; staffing menitikberatkan pada pemilihan serta pengembangan tenaga kerja yang kompeten; pengarahan dan koordinasi menjamin keselarasan tindakan dalam organisasi; pelaporan menyediakan informasi yang akuntabel untuk pengambilan keputusan; dan penganggaran berfungsi mengelola sumber daya finansial agar sesuai dengan kebutuhan organisasi.

¹⁶ Mochamad Heru Riza, dkk. *Pengantar Manajemen & Bisnis*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 5.

Dengan demikian, pemikiran Gulick memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu manajemen modern, karena mampu menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh keterpaduan fungsi-fungsi manajemen serta kemampuan manusia dalam bekerja sama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama.

Definisi ini mengandung arti bahwa manajemen adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana dan mengapa orang-orang bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan George Terry dalam Jana Siti Nor mendefinisikan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.¹⁷

H. Koontz & O'Donnel mengemukakan definisi manajemen yaitu "*Manajemen involves getting things done through and with people*" yang artinya manajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain.¹⁸ dalam definisi ini manajemen dititikberatkan pada usaha memanfaatkan orang-orang lain dalam pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka orang-orang di dalam organisasi harus jelas wewenang, tanggung jawab dan tugas pekerjaannya.

H. Koontz dan O'Donnel mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang "*involves getting things done through and with people*", yang berarti manajemen berhubungan dengan pencapaian tujuan melalui kerja sama dengan orang lain. Definisi ini menegaskan bahwa inti dari manajemen terletak pada

¹⁷ Jana Siti Nor, *Pengantar Manajemen*, (Jawa Timur: Nawa Litera, 2023), 3.

¹⁸ H. Koontz & O'Donnel, *Principle of Management an Analyses of Management Function*, (Fourth Edition, Mc. Graw Hill Book, Co. N. Y. 1968), 42.

kemampuan menggerakkan, mengarahkan, dan memanfaatkan orang-orang dalam organisasi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, manajemen tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai subjek utama yang menjalankan fungsi-fungsi organisasi.

Dalam kerangka ini, manajemen menitikberatkan pada bagaimana seorang pemimpin atau manajer dapat mengoordinasikan peran, tugas, dan tanggung jawab setiap individu agar dapat bekerja secara sinergis. Hal tersebut penting, sebab tujuan organisasi hanya dapat dicapai apabila setiap anggota memahami kewenangan dan ruang lingkup pekerjaannya secara jelas. Kejelasan pembagian tugas ini tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga mencegah terjadinya tumpang tindih pekerjaan yang dapat menurunkan efektivitas kinerja organisasi.

Lebih dari itu, definisi Koontz dan O'Donnel juga memberikan penekanan bahwa manajemen bukan hanya tentang mengatur pekerjaan semata, tetapi juga tentang bagaimana membangun interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang harmonis di antara anggota organisasi. Artinya, keberhasilan manajemen sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang pemimpin mampu memotivasi, mengarahkan, serta memberdayakan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dengan demikian, manajemen dalam pandangan Koontz dan O'Donnel dapat dipahami sebagai suatu proses sosial yang melibatkan manusia sebagai faktor kunci dalam pencapaian tujuan. Proses ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis dan administratif, tetapi juga kemampuan kepemimpinan, koordinasi, serta pengelolaan sumber daya manusia secara efektif. Apabila setiap individu dalam organisasi memiliki kejelasan peran dan tanggung jawab, maka kerja sama yang

terbangun akan menghasilkan kinerja optimal sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan efisien.

Sudarwan Danim menyebutkan, manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien”.¹⁹Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Efektif merujuk pada tujuan hasil guna, sedangkan efisien merujuk pada daya guna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut.

Menurut Sudarwan Danim, manajemen dipahami sebagai suatu proses yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Definisi ini menegaskan bahwa manajemen bukan sekadar aktivitas teknis administratif, melainkan suatu rangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi.

Efektivitas dalam manajemen merujuk pada sejauh mana tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dengan kata lain, suatu kegiatan dinilai efektif apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan target atau sasaran yang telah ditentukan sejak awal. Efektivitas berorientasi pada *hasil guna*, yaitu ketercapaian output yang diharapkan dalam kualitas maupun kuantitas tertentu.

¹⁹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 107.

Sementara itu, efisiensi menekankan pada bagaimana proses pencapaian tujuan tersebut dilaksanakan dengan tepat, hemat, dan terorganisir. Efisiensi berhubungan dengan *daya guna*, yaitu pemanfaatan sumber daya secara optimal dengan cara yang benar, prosedur yang teratur, serta waktu yang sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, suatu kegiatan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan penggunaan input seminimal mungkin, tanpa mengurangi kualitas hasil.

Selain itu, perbedaan antara efektif dan efisien menjadi sangat penting dalam praktik manajemen. Efektivitas menitikberatkan pada aspek pencapaian tujuan (*what to achieve*), sedangkan efisiensi berfokus pada cara, prosedur, serta durasi proses (*how to achieve*). Kedua aspek ini saling melengkapi karena pencapaian tujuan tanpa memperhatikan efisiensi dapat menimbulkan pemborosan, sementara efisiensi tanpa memperhatikan efektivitas dapat menyebabkan tujuan tidak tercapai.

Dengan demikian, definisi manajemen menurut Sudarwan Danim memberikan gambaran yang komprehensif bahwa manajemen tidak hanya mengarahkan organisasi pada pencapaian hasil, tetapi juga menekankan pentingnya keteraturan, ketepatan, dan optimalisasi dalam proses pencapaiannya. Hal ini menjadikan manajemen sebagai instrumen penting dalam memastikan setiap sumber daya dapat digunakan secara terarah dan terukur untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Wahjosumidjo menyebutkan, “Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta

pendayagunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.²⁰ Berpijak pada batasan tentang manajemen tersebut tersebut, dapat dipahami: bahwa manajemen berarti suatu kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dan koordinasi dengan kewenangan masing-masing sehingga setiap individu memperoleh manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Serta kegiatan manajemen terdapat tiga unsur pokok kegiatan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Wahjosumidjo mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, serta mengendalikan usaha para anggota organisasi, sekaligus mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi ini memberikan gambaran bahwa manajemen bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan suatu proses yang bersifat menyeluruh, terstruktur, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur dalam organisasi. Dengan kata lain, manajemen merupakan instrumen strategis yang berfungsi mengarahkan setiap komponen organisasi agar bekerja secara terkoordinasi dan terarah.

Berpijak pada batasan tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dan didasarkan pada mekanisme koordinasi dengan memperhatikan kewenangan, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing individu. Hal ini berarti setiap anggota organisasi bekerja sesuai dengan peran yang telah ditentukan, sehingga proses yang berlangsung tidak hanya menghasilkan keteraturan, tetapi juga memberikan manfaat nyata baik bagi

²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 94.

individu maupun organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya pengaturan dan pembagian tugas yang jelas, maka sinergi antarindividu dapat tercipta dan tujuan bersama dapat dicapai dengan lebih efektif.

Selain itu, kegiatan manajemen menurut Wahjosumidjo mencakup tiga unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting, karena melalui perencanaan ditentukan arah, strategi, serta langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Implementasi adalah proses pelaksanaan rencana ke dalam tindakan nyata, di mana setiap sumber daya dimanfaatkan secara optimal untuk menjalankan program yang telah disusun. Evaluasi, pada tahap berikutnya, berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan penilaian terhadap keberhasilan maupun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan. Dengan adanya evaluasi, organisasi dapat melakukan perbaikan, penyesuaian, dan inovasi untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.

Dengan demikian, manajemen sebagaimana dikemukakan oleh Wahjosumidjo tidak hanya dipahami sebagai seperangkat fungsi teknis, tetapi juga sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketiga unsur tersebut membentuk siklus yang berkesinambungan sehingga manajemen berperan sebagai pilar utama dalam menjamin tercapainya efektivitas dan efisiensi organisasi.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan sebagai keutuhan manajemen yang terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada masa depan, maka dilakukan perencanaan terhadapnya. Aktivitas dalam perencanaan tersebut dilakukan untuk menentukan tindakan apa yang akan diperbuat, agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan dalam bahasa Arab dapat disebut dengan niat, yaitu bentuk dari tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan.²¹ Perencanaan menurut Anderson, adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja dalam suatu kegiatan, yang tujuannya untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan.²²

Perencanaan merupakan salah satu tahapan fundamental dalam proses manajerial yang tidak dapat diabaikan, karena berkaitan langsung dengan arah dan keberhasilan suatu kegiatan di masa depan. Setiap kegiatan yang hendak dilaksanakan membutuhkan rancangan terlebih dahulu agar pelaksanaannya dapat berjalan terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya perencanaan, suatu aktivitas akan cenderung bersifat spontan, tidak terstruktur, serta berisiko mengalami hambatan yang dapat mengurangi pencapaian hasil optimal. Oleh karena itu, perencanaan dapat dipahami sebagai proses awal yang menentukan tindakan apa saja yang harus dilakukan, bagaimana langkah-

²¹ Murmaidah, Konsep Manajemen Kesiswaan dalam Al-Afkar, *Jurnal Pendidikan dan Peradaban*, 3. 1. (2014): 41.

²² Syafarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77.

langkahnya dijalankan, serta sumber daya apa yang perlu disiapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam perspektif bahasa, istilah perencanaan dapat disamakan dengan istilah *niat* dalam bahasa Arab. Niat merupakan bentuk dari orientasi tindakan di masa depan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga mencerminkan kesadaran, kehendak, dan komitmen untuk mewujudkan suatu sasaran yang diinginkan. Niat yang terstruktur kemudian diwujudkan dalam bentuk rancangan nyata yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Menurut Anderson, perencanaan diartikan sebagai sebuah pandangan ke masa depan serta upaya menciptakan kerangka kerja yang sistematis dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Definisi ini menekankan bahwa perencanaan memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi proyeksi dan dimensi pengarahan. Dimensi proyeksi menekankan pada kemampuan untuk memprediksi serta memperkirakan kebutuhan, tantangan, maupun peluang di masa depan. Sedangkan dimensi pengarahan mengacu pada penyusunan kerangka kerja yang dapat dijadikan pedoman agar setiap tindakan yang dilakukan dapat terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses rasional yang berfungsi untuk mengantisipasi masa depan sekaligus mengendalikan jalannya suatu kegiatan. Perencanaan bukan hanya menyusun apa yang akan dikerjakan, tetapi juga bagaimana mengerjakannya, siapa yang terlibat, serta sumber daya apa yang dibutuhkan. Tanpa perencanaan yang matang, suatu kegiatan

berisiko berjalan tanpa arah dan kurang efektif. Sebaliknya, dengan perencanaan yang baik, suatu organisasi atau individu akan memiliki pedoman yang jelas dalam bertindak sehingga tujuan dapat tercapai dengan lebih terukur dan sistematis.

Proses pembuatan perencanaan seseorang perencana harus terlatih dulu menetapkan tiga hal penting meliputi: *pertama*, rumusan tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, pilih cara untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, identifikasi sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Dengan demikian dalam merencanakan suatu kegiatan, maka seorang perencana harus berlatih untuk menentukan tujuan yang menjadi sasaran dalam kegiatan yang ingin dilakukan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Tindakan selanjutnya yang dilakukan setelah perencanaan ialah melakukan pengorganisasian atau melakukan perencanaan secara operasional sesuai perencanaan. Pengorganisasian dalam bahasa Arab disebut *at-Tandziim*, yaitu terkait tentang fungsi orang, hubungan kerja baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen yang dilakukan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk sumber daya manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.²³

Secara substansial, pengorganisasian dapat dipahami sebagai salah satu fungsi dasar manajemen yang berperan dalam mengatur dan menata seluruh sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber daya tersebut meliputi baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia seperti sarana, prasarana, keuangan, dan teknologi. Melalui proses pengorganisasian yang

²³ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 74.

baik, setiap sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga pekerjaan yang direncanakan sebelumnya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Tanpa pengorganisasian yang terarah, pelaksanaan kegiatan berpotensi mengalami tumpang tindih, ketidakteraturan, bahkan konflik dalam pembagian tugas.

Lebih jauh, pengorganisasian memiliki fungsi untuk menetapkan struktur kerja yang jelas dengan mendistribusikan wewenang, tanggung jawab, serta peran masing-masing individu atau kelompok dalam organisasi. Hubungan kerja vertikal mencerminkan adanya alur komando dari atasan kepada bawahan, sedangkan hubungan kerja horizontal menggambarkan kerja sama antarindividu atau antarbagian yang memiliki kedudukan setara. Sinergi dari kedua bentuk hubungan kerja ini akan menciptakan iklim kerja yang harmonis, teratur, dan produktif.

Dengan demikian, pengorganisasian dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengatur dan mengoordinasikan segala sumber daya yang tersedia sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Pengorganisasian tidak hanya menekankan aspek teknis dalam pembagian kerja, tetapi juga mengandung dimensi sosial karena menyangkut interaksi antarindividu dalam organisasi. Melalui pengorganisasian yang baik, tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan dapat diwujudkan secara lebih terarah, terstruktur, dan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan.

Pengorganisasian adalah suatu bentuk kegiatan administratif yang dilakukan untuk menyusun struktur, membentuk hubungan kerja dan menentukan personil yang diberikan tugas ataupun wewenang, agar diperoleh suatu keharmonisan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menjembatani antara perencanaan dengan pelaksanaan atau pergerakan. Perencanaan hanyalah suatu kegiatan yang terbatas pada kerangka kegiatan tanpa adanya subjek dan wewenang yang jelas. Dengan demikian, perencanaan yang baik apabila tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik maka kegiatan tersebut juga tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating adalah aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara nyata. Suatu perencanaan dan pengorganisasian tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan manakala tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk pelaksanaan suatu kegiatan. Secara bahasa *Actuating* adalah pengarahan atau dengan kata lain pergerakan pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan mengarahkan semua tenaga manusia atau sumber daya manusia agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan.

Secara etimologis, *actuating* dapat diartikan sebagai pengarahan atau pergerakan pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam konteks manajerial, istilah ini merujuk pada proses menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada agar bersedia bekerja sama secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, *actuating* menekankan pada upaya memobilisasi tenaga kerja, mengoptimalkan potensi individu, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga setiap anggota organisasi terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya.

Secara mendalam, fungsi *actuating* tidak hanya sebatas menjalankan instruksi, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan, komunikasi, koordinasi, serta motivasi. Seorang pemimpin dalam tahap pelaksanaan dituntut untuk mampu memberikan arahan yang jelas, membangun hubungan yang harmonis, serta menciptakan rasa tanggung jawab bersama di antara anggota tim. Dengan demikian, *actuating* tidak hanya merupakan kegiatan administratif, melainkan juga aktivitas sosial-psikologis yang membutuhkan keterampilan interpersonal agar setiap individu merasa terlibat, dihargai, dan berkomitmen terhadap tujuan organisasi.

Dalam praktiknya, *actuating* menjadi penentu keberhasilan seluruh rangkaian manajemen. Perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang sistematis hanya akan menjadi dokumen semata jika tidak diwujudkan dalam pelaksanaan yang terarah. Oleh sebab itu, pelaksanaan dapat dipahami sebagai inti dari proses manajemen, karena melalui tahap inilah ide-ide manajerial diuji dalam realitas kerja. Dengan pelaksanaan yang baik, tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal melalui kerja sama, efektivitas, dan keselarasan seluruh anggota organisasi.

Pelaksanaan adalah perangsang anggota-anggota kelompok agar melakukan tugas dengan kemampuan yang baik dan dengan semangat. Pelaksanaan merupakan pengarahan ataupun penggerakan yang membuat semua anggota kelompok dapat bekerja bergairan dengan rasa ikhlas untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.²⁴ Dengan demikian, pelaksanaan

²⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: C. Alfabet, 2000), 53.

merupakan salah satu fungsi manajemen yang memiliki peran untuk merealisasikan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian dilakukan oleh pimpinan atau *manager* dalam memastikan akan pelaksanaan suatu program, dengan cara melakukan perbandingan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang semestinya terjadi di dalam kegiatan. Pengawasan dalam fungsi manajemen diterapkan agar pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan tidak melenceng dari perencanaan yang telah dibuat, jika ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan ketika pelaksanaan suatu program, maka dengan adanya pengawasan ini maka penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tersebut akan dilakukan perbaikan dalam pelaksanaannya sesuai dengan perencanaan semula.

Pengawasan ini merupakan proses memonitor kegiatan tertentu untuk menjamin agar setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dengan demikian, pengawasan dilakukan untuk menjamin agar kegiatan yang diimplementasikan tersebut sesuai dengan perencanaan yang dibuat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pengawasan dilakukan baik dari segi *input*, *proses*, *output* dan *outcome* juga, apakah semua telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau sebaliknya belum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Manajemen pada hakikatnya merupakan proses terencana yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Konsep ini tidak

hanya dipahami sebagai seperangkat aktivitas teknis, melainkan juga sebagai seni mengelola sumber daya agar dapat memberikan hasil maksimal dengan penggunaan yang minimal. Dengan demikian, manajemen menempatkan diri sebagai fondasi penting dalam setiap organisasi, baik profit maupun non-profit, termasuk lembaga pendidikan.²⁵ Dengan demikian, manajemen berperan sebagai landasan utama dalam mengatur, mengarahkan, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi guna mencapai tujuan secara sistematis dan berkesinambungan.

Dalam perspektif akademisi IAIN Palopo yang kini beralih status menjadi UIN Palopo, manajemen dipandang sebagai instrumen strategis yang memastikan ketercapaian tujuan melalui sistem kerja yang terstruktur. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian manajemen pendidikan Islam, manajemen tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sumber daya manusia agar memiliki kinerja yang optimal. Oleh karena itu, penerapan fungsi manajemen mulai dari perencanaan, peorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan sebagai tujuan yang sudah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.²⁶ Sebagai landasan utama dalam mengatur, mengarahkan, serta mengoptimalkan seluruh sumber daya organisasi guna mencapai tujuan secara sistematis dan berkesinambungan.

2. Manajemen Guru BK

²⁵ *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017, IAIN Palopo.

²⁶ Putri Nabila, Taqwa, Firman Patawari, & Tasdin Tahrir. "Penerapan Manajemen Berbasis Digital dalam Peningkatan Layanan Akademik di SMA Negeri 2 Luwu." *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2 (Juli–Desember 2024): 72–85. World Publishing Journal. Tersedia di: <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/about>

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling individual maupun kelompok, tetapi juga menuntut kemampuan dalam mengelola program, strategi, serta sumber daya yang mendukung proses bimbingan. Pada titik inilah konsep manajemen menjadi sangat relevan, sebab guru BK dituntut mampu menyusun perencanaan layanan, mengorganisasikan kegiatan konseling, melaksanakan program sesuai kebutuhan peserta didik, serta melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan layanan yang diberikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, guru BK dapat memastikan bahwa seluruh proses bimbingan berjalan secara efektif, efisien, serta selaras dengan tujuan pendidikan di sekolah.²⁷ Dengan demikian, penerapan prinsip manajemen dalam layanan BK memungkinkan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan secara terstruktur sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Keberhasilan guru BK dalam membangun kedisiplinan dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana fungsi manajemen diimplementasikan dalam tugas profesionalnya. Guru BK yang menerapkan manajemen secara sistematis akan lebih mudah dalam mengidentifikasi permasalahan peserta didik, menentukan prioritas layanan, serta mengefektifkan komunikasi dengan seluruh pihak terkait, baik guru mata pelajaran, wali kelas, maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bukan sekadar teori administratif, melainkan instrumen praktis yang memperkuat peran guru BK sebagai agen perubahan dalam meningkatkan

²⁷ Nurdin, Sitti Chadijah, & Tasdin Tahrir, "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah," *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2, No. 2, 2017, IAIN Palopo, hlm. 115.

kualitas pembelajaran dan perilaku siswa di sekolah.²⁸ Hal ini membuktikan bahwa fungsi manajemen yang dijalankan secara konsisten mampu memperkuat profesionalisme guru BK sekaligus menegaskan perannya sebagai penggerak utama dalam membentuk kedisiplinan serta karakter siswa di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, peran seorang pendidik, termasuk guru Bimbingan Konseling (BK), tidak hanya sekadar mengarahkan siswa pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketaatan, serta tanggung jawab moral. Manajemen yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing peserta didik agar disiplin belajar sejatinya sejalan dengan prinsip ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu dan ketaatan dalam menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt. dalam QS. Al-Mujadilah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁹

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa kedisiplinan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu menjadi faktor penting yang akan mengantarkan siswa

²⁸ Putri Rahayu, Tasdin Tahrir, & Taqwa, *Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 1 Wasuponda*, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Palopo, 2021, hlm. 54.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013 M), h. 543.

mencapai derajat yang lebih tinggi, baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah swt. Dengan demikian, manajemen guru BK dalam membina dan mengarahkan siswa agar lebih disiplin merupakan wujud nyata implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam dunia pendidikan.

a. Guru BK

Kata “Guru” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut “guru”, misalnya guru silat, guru mengaji, guru menjahit dan sebagainya.³⁰

Dalam perspektif tradisional, pengertian guru dijelaskan sebagai seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Namun saat ini terjadi perluasan makna guru dari hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan kepada hal-hal yang lebih manusiawi. Sebagaimana dijelaskan Uno yang ditulis oleh Rusydi Ananda, bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang

³⁰ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1.

diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.³¹ Dalam filsafat jiwa sendiri, guru memiliki makna digugu dan ditiru (dipatuhi dan dijadikan teladan). Akan tetapi dalam pandangan modern, seorang guru atau pendidik tidak hanya bertugas mengajar, namun juga bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.³²

b. Indikator Guru BK

Indikator untuk mengukur kinerja guru BK, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan program bimbingan, yaitu merencanakan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang baik mencakup analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan program, serta pengembangan strategi dan metode yang tepat. Guru BK harus mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan merancang intervensi yang relevan.
- 2) Pelaksanaan program, yaitu guru BK harus mampu melaksanakan program dengan baik, berkolaborasi dengan guru kelas, orang tua, dan pihak lain. Pelaksanaan yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berkonsultasi dan mengikuti program yang ada.³³

³¹ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 1-2.

³² Sutiono, "Profesionalisme Guru", *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2, (2021), 17.

³³ H. Prabowo. "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.2, (2019):123-130.

- 3) Evaluasi program, yaitu mencakup penilaian terhadap efektivitas program, identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta perbaikan yang diperlukan. Dengan evaluasi yang sistematis, guru BK dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa.
- 4) Pengelolaan sumber daya, yaitu pengelolaan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun material. Guru BK harus mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mendukung program bimbingan. Ini termasuk penggunaan teknologi informasi untuk mempermudah komunikasi dan penyampaian informasi kepada siswa.
- 5) Pengembangan profesional, yaitu guru BK perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, seminar, dan studi lanjut. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, guru BK dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
- 6) Kolaborasi dengan pihak lain, yaitu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru lain, dan lembaga luar untuk menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses pengembangan diri.³⁴
- 7) Orientasi pada hasil, yaitu guru BK perlu menetapkan indikator keberhasilan yang spesifik untuk mengevaluasi dampak dari program yang dijalankan. Hal

³⁴ S. Lestari. "Kolaborasi dalam Bimbingan dan Konseling: Membangun Jaringan Dukungan." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.2, (2021):101-108.

ini membantu dalam perbaikan program dan memberikan bukti konkret tentang kontribusi bimbingan dan konseling terhadap perkembangan siswa.³⁵

3. Kedisiplinan

a. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan sendiri berasal dari kata disiplin dengan istilah yang berasal dari Bahasa latin "*disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan dalam bahasa inggris "*discipline*" yang berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, serta penguasaan diri. Menurut KBBI sendiri, disiplin berarti latihan batin dan watak sehingga menaati tata tertib dan kepatuhan terhadap aturan.³⁶

Arikunto dalam bukunya menjelaskan bahwa kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang dimaksud yaitu dapat diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.³⁷ Tu'u juga turut mendefinisikan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi di mana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan tata tertib peraturan dan nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran

³⁵ E. Nugroho. "Orientasi Hasil dalam Program Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9.1, (2022):55-62.

³⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2022), 56.

³⁷ Suharsimi Akurinto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 35.

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 24.

diri tanpa ada paksaan apapun itu. Sedangkan kedisiplinan belajar sendiri adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan serta kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, yang timbul dari kesadaran diri sendiri.

b. Indikator Kedisiplinan Belajar

Agus Wibowo dalam bukunya telah mengemukakan indikator untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa yaitu sebagai berikut.³⁹

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
- 2) Membiasakan mematuhi aturan.

4. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan akademik peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam mematuhi aturan, mengatur waktu, serta menjalankan kewajiban akademiknya secara konsisten. Peserta didik yang mampu mengelola dirinya dengan baik cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan hasil belajar pun lebih

³⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal 98.

optimal.⁴⁰ Selain faktor internal, lingkungan belajar juga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Ruang belajar yang tertata rapi, fasilitas memadai, serta jadwal kegiatan yang teratur mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif. Dengan demikian, faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang dikelola secara baik terbukti mendukung peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik.⁴¹

Faktor penting lainnya adalah strategi pembinaan guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar. Guru yang mengedepankan motivasi, nasehat, serta keteladanan moral lebih efektif dalam menciptakan disiplin internal pada diri siswa dibandingkan dengan pendekatan berbasis hukuman. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan instrumen yang krusial untuk membentuk kedisiplinan yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.⁴² Kedisiplinan belajar juga berdimensi sosial, tidak hanya berhenti pada kepatuhan individu. Ketika peserta didik secara konsisten disiplin dalam belajar, maka terbentuklah kultur akademik positif di kelas maupun sekolah. Lingkungan belajar yang demikian menumbuhkan solidaritas, rasa saling menghargai, serta komitmen kolektif dalam

⁴⁰ Rapika, *Pengaruh Self Management terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di MTsN Model Palopo Kelas VIII A*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022, hlm. 7, 29.

⁴¹ Akmaluddin, *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP PMDS Putra Palopo*, Artikel, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021, hlm. 5–6.

⁴² Rahmawati, Siti Hardianti, dan Nurbaya, *Penerapan Punishment Pendidikan terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, Konsepsi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021, hlm. 44.

menciptakan suasana belajar yang produktif dan bermakna.⁴³ Kedisiplinan belajar harus dipahami sebagai manifestasi dari norma-norma akademik yang dijalankan secara konsisten oleh peserta didik dalam aktivitas belajar. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap jam pelajaran, keteraturan dalam menyelesaikan tugas, serta ketertiban dalam mengikuti prosedur belajar di kelas. Ketika disiplin belajar dibiasakan secara berkelanjutan, maka terbentuklah rutinitas belajar yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan kesadaran formalitas pendidikan, dan memperkuat budaya akademik di sekolah.⁴⁴ Dengan demikian, kedisiplinan belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penegakan aturan semata, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter, penguatan budaya akademik, serta peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

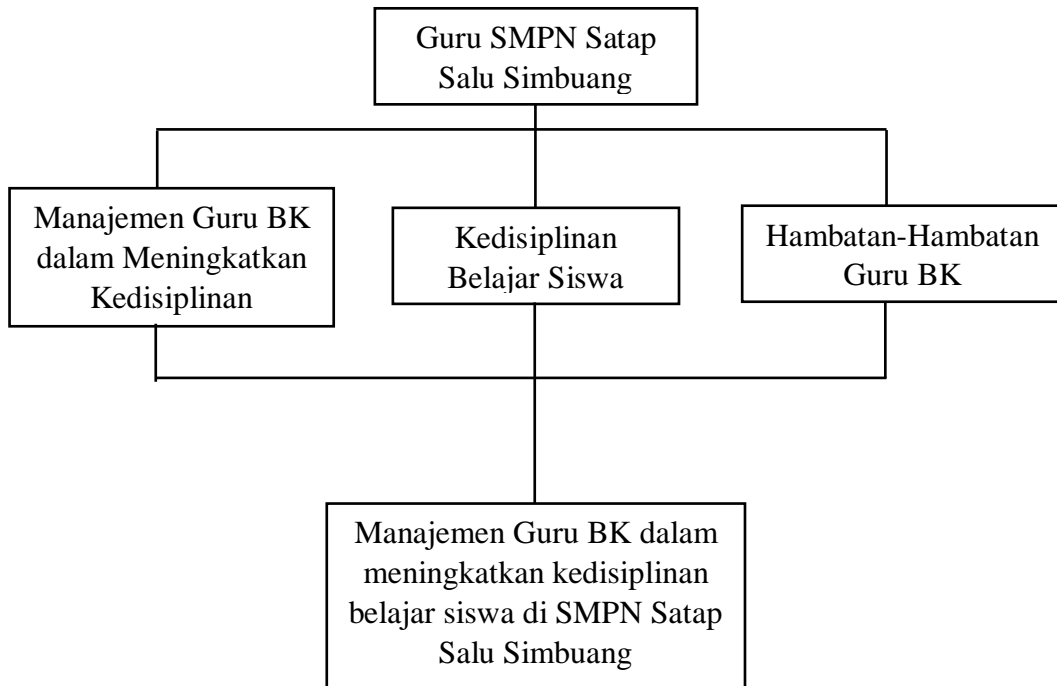
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah model konseptual pada penelitian tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, dan dijelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁵ Adapun kerangka pikir yang akan digunakan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

⁴³ Seri Faikhotul Isnaini, Rapika, dan Sitti Chadijah, *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik*, Laporan Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022, hlm. 51.

⁴⁴ Hasrianti, Dr. Hj. St. Marwiyah, dan Abdul Rahim Karim, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di UPT SMP Negeri 2 Malangke*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo, 2022, hlm. 48–52

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 27 (Bandung: Alfabeta CV, 2022) hal 60.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang di balik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk di ukur dengan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir infukif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Dampak dan gejala sosioial dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu sosial-sosial lainnya. Atas dasar itu penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai konteksnya.⁴⁶

Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar

⁴⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium, melainkan di lapangan.⁴⁷

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN Satap Salu Simbuang, yang beralamat di Salu Simbuang, Desa Ilan Batu, Kec. Walenrang Barat, Kab. Luwu. Adapun waktu dalam penelitian ini antara bulan Maret-Mei 2025.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada Manajemen Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal demikian semakin jelas. Dengan demikian, peneliti terlebih dahulu memberikan arti dari setiap kata dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Guru BK

Manajemen guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan di sekolah. Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran sentral dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses manajemen ini tidak hanya berfokus pada aspek

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: CV. Syakir media press, 2021).

administratif, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang positif antara guru BK dan siswa.

2. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan serta kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, yang timbul dari kesadaran diri sendiri.

E. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, serta wawancara.

2. Sumber data

Sumber data yang diperlakukan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data primer

Data primer, juga dikenal sebagai data baru atau data asli, adalah data yang telah diperbarui dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara dari semua *stakeholder* yang ada di SMPN Satap Salu Simbuang, seperti Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber-sumber ini dapat mencakup laporan, buku, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan kedisiplinan belajar siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁴⁸

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan supaya lebih mudah dimaknai diperlakukan penggambaran penelitian dengan cara melakukan pengambilan foto, video,

⁴⁸ Ardiansyah, Risnita & M.Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", Vol 1, No 2, (Juli 2023).

ilustrasi. Penggambaran tersebut dilakukan terhadap objek yang berupa peristiwa interaksi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya.⁴⁹

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian.⁵⁰

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Di dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh dari selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan. Pihak yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa terkait manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.

H. Teknik Analisis Data

⁴⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina pustaka,2022

⁵⁰ Yasri Rifa'I, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset" Vol 1, No 1, (Juli 2023) hal. 31

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses pencarian dan mengolah secara sistematis data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, ataupun dokumentasi sehingga dari hal tersebut dapat di tarik Kesimpulan dan dapat menghasilkan laporan temuan penelitian. Aktivitas dalam analisis data dapat meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Yang mana analisis data ini dilakukan secara sistematis dan dijabarkan lalu menarik kesimpulan sehingga dapat diceritakan kepada orang lain. Berikut ini analisis data kualitatif interaktif model Milles dan Huberman:⁵¹

a. Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak, semua yang didengar akan didokumentasikan. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang beragam serta bervariasi.

b. Reduksi Data

Tahap dari reduksi data adalah merangkum, memilih data, dan memfokuskannya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive seseorang yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan wawasan dalam menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan semua data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga data tersebut dapat

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal 59.

menghasilkan informasi yang bermakna dan mudah dalam melakukan penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Tahap penyajian data sendiri meliputi penyajian/*display* dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan saat sekumpulan data tersusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga memungkinkan dalam penarikan kesimpulan. Supaya data sesuai dengan pokok permasalahan, maka data yang disajikan dapat berbentuk teks naratif, matriks, grafik, ataupun bagan. Sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.

d. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan/verifikasi akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan terkait Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau kurang jelas menjadi jelas setelah diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Singkat SMP Negeri Satap Salu Simbuang

SMP Negeri Satap Salu Simbuang terletak di Desa Ilan Batu Kecamatan Walenrang Barat Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 2004 dengan nama SMP Negeri Satap Salu Simbuang. Pelaksana tugas sebagai kepala sekolah pada saat itu ialah bapak Marthen Daniel, A. MA. Pd. sampai tahun 2006, dilanjutkan kembali oleh bapak Haruna Tennang, S.Pd. sampai tahun 2007, kemudian beliau digantikan oleh bapak M.Tamrin Kanding, S.Pd. sampai tahun 2016, dan dilanjutkan kembali oleh ibu Intang Sabbaran, S.Pd. hingga saat ini. Sekolah ini terletak pada bukan lokasi pusat kota yang bising namun pada area pedesaan yang masih memiliki lingkungan yang asri dan di dukung 2 sekolah Dasar, yakni SDN 101 Salu Simbuang dan SDN Salu Makomun. SMP Negeri Satap Salu Simbuang saat ini dibina oleh 16 orang guru yang terdiri dari 11 orang guru berstatus sebagai pegawai sipil (PNS) dan 5 orang guru honorer, yang rata-rata memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing, 4 orang pegawai TU, 1 orang satpam dan 1 orang bujang sekolah ke 6 orang tersebut terdiri dari tenaga honorer. Adapun jumlah siswa 112 orang terdiri dari kelas VII: 32 orang, kelas VIII: 39 orang dan kelas IX: 42 orang.

b. Visi Misi SMP Negeri Satu Satap Simbuang

1) Visi

”Unggul dalam prestasi, berwawasan lingkungan, berdasar imtaq dan iptek.”

2) Misi

- a) Mencitakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif untuk mencapai serap dan ketuntasan belajar yang tinggi
- b) Mengoptimalkan bimbingan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan siswa
- c) Menumbuh kembangkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta memiliki budi pekerti luhur
- d) Mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan local dan global
- e) Menumbuh kembangkan minat dan budaya membaca
- f) Membekali keterampilan hidup di dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan dan potensi yang ada
- g) Mewujudkan sekolah yang bersih dan sehat
- h) Mempersiapkan diri menjadi sekolah berwawasan lingkungan
- i) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- j) Meningkatkan pembinaan tim olahraga (sepak bola, bulu tangkis)

2. Upaya Manajemen Guru BK dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang

Upaya manajemen guru BK dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang dilakukan melalui proses yang terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan. Guru BK tidak hanya bertindak ketika terjadi pelanggaran, tetapi membangun sistem pembinaan disiplin yang menyentuh seluruh aspek pembelajaran siswa di sekolah. Upaya ini diawali dengan perencanaan layanan seperti penyusunan program BK tahunan, penyusunan jadwal layanan, pemetaan karakter dan permasalahan siswa, serta penetapan bentuk-bentuk pembinaan yang akan diterapkan baik secara individual maupun kelompok. Dalam tahap pelaksanaan, guru BK menerapkan layanan konseling pribadi, layanan informasi pendidikan dan tata tertib, bimbingan klasikal, serta pendampingan belajar bagi siswa yang memiliki masalah kedisiplinan. Penegakan disiplin dilakukan secara konsisten melalui pemberian arahan, teguran, pembinaan berjenjang, pemberian konsekuensi yang mendidik, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perubahan positif. Pendekatan yang digunakan tetap menekankan aspek pembinaan, komunikasi humanis, serta keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam penyelesaian masalah siswa.

Guru BK juga melakukan koordinasi intensif dengan wali kelas, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi perkembangan siswa dan menyamakan langkah pembinaan agar kedisiplinan berjalan secara terarah. Setiap perkembangan siswa dicatat melalui dokumentasi seperti daftar kehadiran, catatan konseling, serta laporan hasil pembinaan yang digunakan sebagai dasar evaluasi.

Wawancara dengan Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Peran manajemen guru BK sangat penting dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Guru BK bukan hanya memberikan layanan konseling ketika terjadi pelanggaran, tetapi menyusun program pembinaan yang terencana agar kedisiplinan tumbuh dari kesadaran siswa sendiri. Di sekolah ini, guru BK melakukan pendataan, perencanaan, dan pelaksanaan layanan konseling secara rutin, termasuk memberikan arahan dan teguran yang bersifat mendidik. Kami juga memberikan dukungan penuh melalui koordinasi dengan wali kelas, supervisi, serta rapat evaluasi agar program pembinaan kedisiplinan berjalan terarah. Apabila diperlukan, guru BK juga menghubungi orang tua untuk memastikan pembinaan dilakukan bersama. Dengan pengelolaan yang baik seperti ini, kedisiplinan siswa dapat meningkat secara bertahap dan terukur.”

Lanjut wawancara dengan Guru yang mengungkapkan bahwa:

Dalam menjalankan tugas sebagai guru BK, saya berusaha mengelola layanan pembinaan disiplin secara terstruktur. Setiap kegiatan dimulai dari pemetaan permasalahan siswa, pencatatan pelanggaran, hingga penentuan langkah tindak lanjut. Saya juga memberikan keteladanan terlebih dahulu, seperti hadir tepat waktu dan konsisten dalam menjalankan layanan, agar siswa melihat contoh nyata tentang kedisiplinan. Selain itu, saya mengajak siswa berdiskusi mengenai aturan sekolah agar mereka merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap kedisiplinan di kelas. Dalam pelaksanaan layanan, kami juga menerapkan pemberian penghargaan maupun konsekuensi secara proporsional dan mendidik. Tantangan terbesar adalah perbedaan motivasi siswa ada yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang membutuhkan pendekatan personal dan pendampingan lebih intens. Namun dengan komunikasi yang baik dan pelaksanaan layanan yang konsisten, perubahan perilaku ke arah kedisiplinan dapat terlihat secara bertahap.

Wawancara dengan Siswa mengungkapkan bahwa:

“Guru BK di sekolah ini banyak membantu kami untuk menjadi lebih disiplin. Guru BK sering memberikan pengarahan dan bimbingan tentang bagaimana mengatur waktu, menaati tata tertib sekolah, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Jika ada siswa yang mulai kurang disiplin, guru BK mengingatkan dengan cara yang baik dan memberikan nasihat agar kami bisa memperbaiki diri. Guru BK juga memberikan tindak lanjut, misalnya kami diminta memperbaiki tugas atau mengikuti bimbingan tambahan jika melanggar aturan. Sebaliknya, kalau kami menunjukkan perubahan atau disiplin yang baik, guru BK juga memberi pujian atau motivasi. Hal itu membuat kami merasa lebih diperhatikan dan terdorong untuk belajar lebih tertib dan bertanggung jawab.”

Upaya manajemen guru BK dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang tertib, terarah, dan mendukung proses pembelajaran yang optimal. Manajemen pelayanan BK tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan konseling individual, tetapi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan program, pengorganisasian kegiatan layanan, serta evaluasi terhadap perkembangan siswa. Melalui pendekatan manajerial yang sistematis, guru BK berupaya memastikan bahwa setiap layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan siswa dalam memperbaiki sikap, perilaku belajar, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Guru BK menjalankan serangkaian langkah strategis, seperti memberikan pendampingan secara berkala, melakukan pembinaan kedisiplinan melalui bimbingan klasikal, individual maupun kelompok, serta menyediakan tindak lanjut ketika ditemukan pelanggaran tata tertib. Upaya ini dilakukan dengan konsisten agar siswa tidak hanya memahami aturan sekolah, tetapi juga menyadari dampak dari tindakan yang diambil. Guru BK juga mengupayakan komunikasi yang terbuka dengan siswa, sehingga setiap masalah kedisiplinan dapat diidentifikasi sejak dini dan ditangani sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Selain itu, guru BK turut membangun kedisiplinan melalui keteladanan dalam bersikap, terutama dalam hal ketepatan waktu, tata krama, ketegasan dalam aturan, serta komitmen dalam menjalankan tugas pembinaan. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi siswa sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat diterima dan dipraktikkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. guru BK juga memberikan

penguatan positif berupa penghargaan atau pujian bagi siswa yang menunjukkan perubahan perilaku, sementara konsekuensi diberikan secara objektif dan terukur kepada siswa yang masih melanggar tata tertib. Pelaksanaan manajemen layanan BK ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah melalui supervisi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas. Kerja sama tersebut memungkinkan penanganan siswa yang mengalami masalah kedisiplinan dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Guru BK juga memanfaatkan catatan perkembangan siswa, hasil observasi, serta dokumentasi penilaian sebagai dasar evaluasi dan perbaikan layanan yang diberikan.

Dengan demikian, manajemen guru BK di SMPN Satap Salu Simbuang menjadi bagian penting dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Melalui kombinasi pembinaan, keteladanan, pengelolaan program yang terstruktur, dan tindak lanjut yang jelas, guru BK mampu berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin belajar siswa secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, mampu menumbuhkan tanggung jawab siswa, serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3. Hasil Implementasi Manajemen Guru BK dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.

Hasil implementasi manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang menunjukkan perkembangan yang jelas dan dapat diamati melalui perubahan perilaku dan kualitas proses belajar

siswa. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, program pembinaan yang dilakukan guru BK berlangsung secara terarah melalui proses perencanaan, pelaksanaan layanan, evaluasi, hingga tindak lanjut terhadap siswa yang memiliki permasalahan kedisiplinan. Guru BK tidak hanya menjalankan fungsi layanan konseling, tetapi juga berperan sebagai pengelola program pembinaan kedisiplinan dengan melakukan pendataan pelanggaran, pemetaan penyebab masalah, pembinaan rutin, pemantauan perkembangan, serta komunikasi aktif dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua siswa. Pengelolaan yang terstruktur ini memberikan dasar manajemen pembinaan kedisiplinan yang lebih terarah dan efektif bagi siswa. Salah satu dampak nyata dari implementasi manajemen tersebut adalah meningkatnya kedisiplinan kehadiran siswa. Data kehadiran menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya sering terlambat atau tidak masuk sekolah mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah program pembinaan diterapkan. Hal ini terjadi karena adanya pemantauan rutin, pembiasaan pelaporan absensi harian, serta pembinaan langsung kepada siswa yang bermasalah. Secara bertahap siswa menjadi lebih sadar bahwa kehadiran adalah bagian penting dalam proses belajar, dan perubahan ini mencerminkan keberhasilan pembinaan yang dilakukan guru BK.

Selain itu, terjadi penurunan jumlah pelanggaran disiplin di sekolah setelah pembinaan dilakukan secara konsisten. Pelanggaran seperti tidak mengerjakan tugas, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, serta perilaku tidak sopan mulai berkurang seiring pemberian pembinaan terarah. Proses ini dilakukan melalui pendataan kasus, analisis penyebab, konseling individual maupun kelompok,

pemberian konsekuensi yang mendidik, serta pemantauan perkembangan setiap siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan tidak lagi dipandang sebagai hukuman semata, tetapi sebagai proses pendampingan perubahan perilaku sehingga siswa merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, manajemen pembinaan guru BK menjadi lebih manusiawi, edukatif, dan berorientasi pada perubahan karakter daripada sekadar penalti.

Wawancara dengan Kepala Sekolah mengemukakan bahwa:

“Hasil penerapan manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa memberikan perubahan yang cukup terlihat di SMPN Satap Salu Simbuang. Kehadiran siswa semakin baik dibandingkan sebelumnya, dan jumlah pelanggaran disiplin mulai menurun sejak guru BK melakukan pendataan dan tindak lanjut secara rutin. Selain pembinaan individual, guru BK juga aktif berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memastikan setiap siswa yang bermasalah dibina dengan baik. Perubahan kedisiplinan ini juga berpengaruh pada prestasi belajar, karena siswa menjadi lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dari hasil ini, kami melihat bahwa manajemen bimbingan konseling yang terencana dan berkelanjutan memang efektif dalam membantu membentuk kedisiplinan siswa di sekolah kami.”

Selanjutnya wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa:

“Kami melihat perubahan yang cukup jelas pada kedisiplinan siswa setelah manajemen layanan BK diterapkan secara terarah. Siswa mulai lebih tepat waktu hadir di sekolah, mengikuti pelajaran dengan lebih serius, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan catatan kehadiran dan laporan pelanggaran, terlihat bahwa angka ketidakhadiran maupun pelanggaran disiplin menurun sejak pembinaan dilakukan secara rutin. Pendataan, pemanggilan siswa, komunikasi dengan orang tua, hingga sesi konseling pribadi dan kelompok, terbukti cukup membantu siswa menyadari pentingnya disiplin. Perkembangan ini menjadi dorongan bagi kami sebagai guru BK untuk terus memperkuat layanan dan pembinaan agar kedisiplinan belajar siswa bisa semakin meningkat.”

Wawancara dengan Siswa yang mengatakan bahwa:

“Kami merasakan adanya perubahan dalam kedisiplinan setelah guru BK lebih aktif melakukan pembinaan. guru BK sering memberikan arahan,

pengawasan, dan pengingat, sehingga kami lebih disiplin hadir di sekolah dan mengikuti pelajaran. Aturan menjadi lebih jelas, dan ketika kami melakukan kesalahan, guru BK memberikan penjelasan atau konsekuensi dengan cara yang baik sehingga kami paham dan tidak mengulangi. Ketika kami menunjukkan perubahan positif, kami juga mendapat apresiasi. Hal ini membuat kami lebih termotivasi untuk disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap mengikuti proses belajar di sekolah.”

Hasil implementasi manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang menunjukkan perkembangan yang positif. Pembinaan terarah, pengawasan rutin, serta layanan konseling yang diberikan guru BK mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, yang tampak dari meningkatnya kehadiran, berkurangnya pelanggaran tata tertib, dan meningkatnya keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran. Perubahan ini juga berdampak pada kesiapan belajar dan hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen guru BK berjalan efektif dan berkontribusi nyata dalam membentuk budaya belajar yang lebih tertib dan bertanggung jawab di sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manajemen Guru BK untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang

Pelaksanaan manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah kompetensi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan secara terarah, mulai dari kemampuan memahami kondisi siswa, melakukan pendekatan personal, hingga mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif. Komitmen dan

kesungguhan guru BK dalam membina kedisiplinan juga menjadi aspek penting, terutama melalui keteladanan, konsistensi dalam pemberian aturan, serta kemampuan memotivasi siswa agar memiliki kesadaran disiplin yang lahir dari diri sendiri. Selain itu, dukungan sekolah turut memperkuat keberhasilan manajemen guru BK, seperti tersedianya supervisi, pelatihan, serta koordinasi yang baik antara pihak sekolah, wali kelas, dan orang tua siswa. Lingkungan kerja yang kondusif, komunikasi yang terbuka, serta adanya regulasi sekolah yang jelas juga menjadi faktor yang menunjang keberhasilan program pembinaan kedisiplinan. Namun demikian, pelaksanaan manajemen guru BK juga menghadapi beberapa kendala, seperti tingkat motivasi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, keterbatasan waktu pembinaan, serta kurangnya perhatian sebagian siswa terhadap aturan tata tertib sekolah. Meski demikian, kendala tersebut terus diatasi melalui pendekatan konseling yang persuasif, pembinaan berkelanjutan, serta kerjasama intensif antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, manajemen Guru BK tetap dapat berjalan secara efektif dalam upaya membentuk kedisiplinan belajar siswa secara berkelanjutan.

Wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Faktor pendukung utama yang membantu guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan adalah adanya dukungan penuh dari sekolah melalui supervisi rutin, ketersediaan data siswa, serta komunikasi yang baik dengan orang tua. Selain itu, komitmen guru BK yang konsisten dalam melakukan pembinaan juga menjadi kekuatan utama. Namun, masih ada beberapa hambatan yang kami hadapi, seperti kurangnya fasilitas penunjang layanan BK dan kondisi siswa yang memiliki latar belakang dan motivasi belajar yang berbeda-beda. Hambatan ini kadang membuat pembinaan membutuhkan waktu lebih panjang dan pendekatan yang lebih intensif.”

Wawancara dengan Guru:

“Dalam proses pembinaan kedisiplinan, dukungan sekolah sangat membantu, terutama melalui komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Lingkungan sekolah yang kondusif serta kerja sama yang solid juga menjadi faktor penting yang mempermudah pelaksanaan layanan BK. Namun demikian, ada pula hambatan yang kami hadapi, terutama perbedaan karakter dan motivasi belajar siswa yang tidak sama. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus sehingga proses pembinaan membutuhkan waktu lebih lama. Meski begitu, dengan kesabaran dan konsistensi dalam memberikan contoh dan pendampingan, upaya pembentukan kedisiplinan dapat tetap berjalan dengan baik.”

Wawancara dengan Siswa:

“Guru BK biasanya sabar dan memberi contoh yang baik dalam bersikap maupun belajar. Guru juga membimbing kami tentang cara belajar yang benar dan memberi sanksi jika melanggar aturan. Selain itu, guru sering membantu ketika kami mengalami kesulitan dan berdiskusi dengan orang tua agar kami semakin disiplin.”

Faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang meliputi kompetensi dan kemampuan guru BK, motivasi serta komitmen dalam menjalankan tugas, dukungan sekolah melalui pelatihan dan supervisi, lingkungan belajar yang kondusif, komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta keteladanan dan kesabaran dalam membimbing siswa. Namun, pelaksanaan juga menghadapi hambatan seperti sebagian siswa yang kurang termotivasi, keterbatasan sarana pendukung, dan perbedaan karakter siswa yang memerlukan penanganan lebih intensif. Faktor pendukung dan hambatan tersebut saling memengaruhi sehingga diperlukan strategi manajemen BK yang konsisten dan berkelanjutan agar peningkatan kedisiplinan belajar dapat tercapai secara optimal.

B. Pembahasan

1. Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian ini diawali dengan penentuan fokus masalah yang relevan, yakni bagaimana manajemen guru BK berperan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang. Fokus penelitian ini lahir dari observasi awal mengenai fenomena rendahnya kedisiplinan belajar siswa, baik dalam hal keterlambatan hadir di sekolah, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, maupun kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, peneliti menyusun rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam terkait strategi manajemen guru BK. Perencanaan juga mencakup penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan observasi, serta format dokumentasi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti juga menetapkan kriteria informan yang meliputi kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan peserta didik, sehingga data yang diperoleh dapat bersifat komprehensif. Perencanaan yang matang ini dimaksudkan agar jalannya penelitian dapat lebih terarah, sistematis, dan mampu menghasilkan temuan yang valid.

2. Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian, peneliti menyusun strategi kerja yang mencakup pembagian peran, pengaturan jadwal, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Peneliti berperan ganda sebagai pengamat, pewawancara, sekaligus penganalisis data sehingga diperlukan pengaturan waktu yang baik agar setiap teknik pengumpulan data dapat terlaksana secara maksimal. Jadwal penelitian

disusun dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah, termasuk waktu belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan agenda sekolah lainnya, sehingga proses penelitian tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. Lebih lanjut, pengorganisasian juga dilakukan melalui koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan guru BK untuk memperoleh izin resmi, dukungan, serta akses terhadap dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti data kehadiran siswa, catatan pelanggaran, dan aturan tata tertib sekolah. Tahap ini sangat penting untuk memastikan kelancaran penelitian, karena tanpa dukungan struktural dari pihak sekolah, maka proses pengumpulan data akan terhambat. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi landasan agar penelitian berjalan secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kaidah akademik.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan penelitian, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di kelas maupun di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa terkait kedisiplinan, seperti kedatangan tepat waktu, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa, guna memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai strategi manajemen yang digunakan guru BK dalam membina kedisiplinan belajar. Pertanyaan wawancara mencakup aspek perencanaan program BK, bentuk bimbingan yang diberikan, hingga kendala yang dihadapi dalam praktik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat

data yang diperoleh melalui catatan resmi sekolah, seperti absensi harian, buku pelanggaran siswa, tata tertib sekolah, dan laporan kegiatan BK. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan prinsip objektivitas, partisipatif, serta memperhatikan etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan data informan serta menggunakan informasi sesuai tujuan akademis. Dengan pendekatan triangulasi data, peneliti berupaya untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

4. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen guru BK memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang melalui pelaksanaan fungsi manajemen yang dimulai dari perencanaan program bimbingan, seperti penyusunan jadwal konseling, pemetaan kebutuhan siswa, pelatihan motivasi belajar, serta pembiasaan penerapan aturan disiplin di sekolah. Pada tahap pelaksanaan, guru BK tidak hanya memberi pengarahan dan bimbingan secara klasikal maupun individual, tetapi juga memberikan keteladanan, dorongan, dan pendampingan bagi siswa yang memiliki kecenderungan melanggar aturan, sekaligus menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat konsistensi pembinaan di rumah. Dampak dari penerapan manajemen tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran, kepatuhan mengumpulkan tugas tepat waktu, serta menurunnya jumlah pelanggaran tata tertib di sekolah, yang juga ditandai dengan terciptanya iklim belajar yang lebih tertib dan kondusif tanpa harus terus-menerus berada dalam pengawasan guru. Kepala sekolah juga turut mendukung melalui supervisi dan evaluasi berkala sehingga pelaksanaan program bimbingan menjadi lebih terarah,

sistematis, dan berkesinambungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen guru BK berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa baik dalam jangka pendek maupun dalam pembentukan budaya disiplin secara permanen di lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup penyusunan program BK, pemetaan karakter dan masalah siswa, serta penentuan layanan pembinaan. Pelaksanaan dilakukan melalui konseling, bimbingan klasikal, penyampaian dan penegakan aturan, pembinaan dengan konsekuensi, serta koordinasi dengan wali kelas, guru, dan orang tua. Proses ini menempatkan siswa sebagai individu yang dibimbing melalui komunikasi humanis, keteladanan, dan pendampingan konsisten.

Manajemen ini terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa, terlihat dari meningkatnya kehadiran, menurunnya pelanggaran, dan meningkatnya kesungguhan belajar. Pendataan kasus, konseling, pemantauan perkembangan, dan komunikasi aktif menjadikan pembinaan terarah serta menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Pelaksanaan dipengaruhi faktor pendukung seperti kompetensi dan komitmen guru BK, keteladanan, komunikasi dengan orang tua, dukungan sekolah, dan lingkungan belajar yang baik. Hambatan berupa perbedaan karakter, motivasi belajar, keterbatasan sarana, dan waktu layanan diatasi melalui pendekatan personal, komunikasi intensif, konsistensi pembinaan, dan tindak lanjut berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen guru BK tetap efektif dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa secara bertahap dan terus-menerus.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat sistem manajemen pelayanan BK melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru BK, terutama dalam hal penyusunan program layanan, teknik konseling yang efektif, serta pengelolaan data dan dokumentasi siswa. Selain itu, supervisi dan evaluasi rutin perlu ditingkatkan agar pelaksanaan layanan BK tetap konsisten dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa di SMPN Satap Salu Simbuang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan variabel lain seperti peran orang tua, karakteristik siswa, kebijakan sekolah, atau pengaruh lingkungan sosial. Penelitian dengan pendekatan berbeda, seperti studi komparatif antar sekolah, juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, Sarwani., dkk. "Profesionalisme Guru SD dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Emosional dan Kognitif." *Journal Educational Research and Development*, 1, 2, (2024): 3063-9158. Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir media press.
- Agus Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Akmaluddin. (2021). *Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP PMDS Putra Palopo* [Artikel]. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Akurinto, S. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, M. (2022). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) hal 1.
- Anggraeni, A., Lubis, M. S. A., & Yulia, F. (2022). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah akhlak. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-13.
- Ayi I. Gusti Ayu Agung Krisna dan Mulyawan I Nyoman Rajeg, "Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SMP," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 8, no. 2 (2019): 2251-..., https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2.2251
- Biu, Yambres., dan Tunggul Julianto, "Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMK Bina Insani Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara." *STT Pelita Bangsa*, (2022) <https://repository.sttpb.ac.id/id/eprint/16/1/Profesionalisme%20Guru%20Untuk%20Meningkatkan%20Disiplin%20Belajar%20Siswa%20Kelas%20XI%20SMK%20Bina%20Insani%20Kao%20Barat%20Kabupaten%20Halmahera%20Utara.pdf>
- Danim, Sudarwan., dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Basaha Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hergi, *Manajemen Peserta Didik dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMPN 5 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2023), <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7421/1/HERGI.pdf>
- Faikhotul Isnaini, S., Rapika, & Chadijah, S. (2022). *Strategi self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik* [Laporan Penelitian]. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Fitriyani, N. "Evaluasi Implementasi Program BK di Sekolah Menengah", *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2022), 18.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasrianti, Marwiyah, S. M., & Karim, A. R. (2022). *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik di UPT SMP Negeri 2 Malangke* [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palopo. <https://pgmi.umsida.ac.id/tingkatkan-kedisiplinan-peserta-didik/>
- Hidayat, W. "Profesionalisme Guru BK dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa", *Counselling Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (2020), 30.
- Inanna & Rahmatullah. (2023). *Profesionalisme Guru*. Makassar: Tahta Media Group.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jaya, R., & Syahrir, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP Negeri 14 Kendari. *SELAMI IPS*, 17(1), 13-17.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013 M). 543.
- Koontz, H., & O'Donnel, *Principle of Management an Analyses of Management Function*, (Fourth Edition, Mc. Graw Hill Book, Co. N. Y. 1968).
- Lestari, S. "Kolaborasi dalam Bimbingan dan Konseling: Membangun Jaringan Dukungan." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.2, (2021):101-108.
- Lestari, S. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sekolah Menengah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2020), 5.

- Mulyani, R. "Tantangan Peran Guru BK pada Pendidikan Abad 21", *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 3, No. 2 (2022), 49.
- Murmaidah, Konsep Manajemen Kesiswaan dalam Al-Afkar, *Jurnal Pendidikan dan Peradaban*, 3. 1. (2014): 41.
- Nakhe, F. (2024). Analisis Peran Guru Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Smp Negeri 1 Toma Kabupaten Nias Selatan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 197-207.
- Nakhwah, Z. K., & Saleh, M. (2025). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Kendari. *SELAMI IPS*, 18(1), 47-53.
- Nata, A. (2019). *Pengembangan profesi keguruan dalam prspektif Islam*. Depok: RajaGrafindo.
- Natalia, D. (2018). Kajian Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Tumbang Sirat. *Skripsi Online*, 1, 132-148.
- Nor, Jana Siti., *Pengantar Manajemen*, (Jawa Timur: Nawa Litera, 2023).
- Nugroho, E. "Orientasi Hasil dalam Program Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9.1, (2022):55-62.
- Nurdin, S., Chadijah, S., & Tahrir, T. (2017). Implementasi fungsi manajemen dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 115. IAIN Palopo.
- Pahleviannur, M. R., & dkk (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina pustaka.
- Perdana, S. "Kompetensi Manajerial Guru BK dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Belajar Siswa", *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 6, No. 1 (2021), 14.
- Prabowo, H. "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.2, (2019):123-130.
- Puspitasari, A. "Manajemen Pendidikan dan Implementasi Disiplin Sekolah", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2021), 15.
- Putri, N., Taqwa, Patawari, F., & Tahrir, T. (2024). Penerapan manajemen berbasis digital dalam peningkatan layanan akademik di SMA Negeri 2 Luwu. *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, 1(2), 72–85. World Publishing Journal. <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/about>

- Putri, R., Tahrim, T., & Taqwa. (2021). *Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Wasuponda* [Skripsi]. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Palopo.
- Rahmawati, S. H., & Nurbaya. (2021). Penerapan punishment pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Konsepsi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 44. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Ramadhan, R. "Peran Layanan BK dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2 (2021), 44.
- Rapika. (2022). *Pengaruh self-management terhadap kedisiplinan belajar peserta didik di MTsN Model Palopo kelas VIII A* [Skripsi]. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Risdianto, Ramdhan Witarsa, dan Masrul, "Pengaruh Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru terhadap Kedisiplinan dan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri 14 Banglas." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7, 2, (2023): 2548-9119. Riza, Mochamad Heru, DKK. *Pengantar Manajemen & Bisnis*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023).
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: C. Alfabet, 2000)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutiono, D. (2021). *Profesionalisme Guru*. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 16–25.
- Syafarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Ukkas, Maman., *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2014).

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

Yusika Bahri, *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap Moral Siswa di SMP Negeri 5 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2021), diakses dari [Repository IAIN Palopo, https://repository.iainpalopo.ac.id/3369/1/SKRIPSI%20YUSIKA%20BAHRI.pdf](https://repository.iainpalopo.ac.id/3369/1/SKRIPSI%20YUSIKA%20BAHRI.pdf)

Zindi Dewiyana, *Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Palopo* (Skripsi, IAIN Palopo, 2025), <https://repository.iainpalopo.ac.id/10185/1/SKRIPSI%20ZINDI%20DEWIYANA>

LAMPIRAN

Lampiran 1



RIWAYAT HIDUP



Suhaeni, lahir pada tanggal 15 Januari 2002 di Salu Simbuang, Kab. Luwu, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Gondong Lolongan dan ibu bernama Asni. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Ilan Batu (Salu Simbuang) Kec. Walenrang Barat. Pendidikan sekolah dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014, di SDN 101 Salu Simbuang. Kemudian, pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri Satap Salu Simbuang, pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Luwu hingga tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Palopo. Penulis mengambil jurusan Manajemen pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada tahap akhir penyelesaian studi, Penulis menyusun skripsi dengan judul "Manajemen Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMPN Satap Salu Simbuang" sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program Strata Satu (S1).

Contact Person : suhaenisuhaeni104@gmail.com